

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang masalah

Moralitas dan karakter bangsa secara faktual mengalami masalah yang sangat serius. Lemahnya penerapan nilai-nilai karakter dalam lembaga pemerintah dan masyarakat ditambah dengan perpaduan arus globalisasi telah mengaburkan prinsip-prinsip moral budaya bangsa yang sebenarnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku menyimpang semakin meresap dan merusak kehidupan bangsa.<sup>1</sup>

Ini berarti lemahnya penanaman nilai-nilai karakter, baik di lembaga pemerintah maupun di tengah masyarakat, diperparah oleh pengaruh globalisasi yang cenderung mengikis prinsip-prinsip moral luhur budaya bangsa.

Globalisasi yang terjadi saat ini telah membuat bangsa Indonesia melupakan pembentukan karakter bangsa. Padahal, pembentukan karakter merupakan fondasi bangsa yang sangat penting. Karena kemajuan, keterbelakangan, keamanan dan kemerosotan suatu bangsa bergantung pada moral atau karakter mereka (anak muda) sebagai generasi penerus bangsa.<sup>2</sup>

Degradasi karakter dan moral, dewasa ini juga patut kita perhatikan karena telah menjalar dan menjadi bencana karakter yang merasuk ke ranah sosial, keagamaan, hukum, politik dan pemerintahan.<sup>3</sup> Hal ini bisa kita lihat

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011, hal. 2

<sup>2</sup> Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Islam Mahasiswa melalui Metode Kebiasaan", *Jurnal Educuan*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017, hal. 91

<sup>3</sup> Taufikin, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Problem Based Learning", *Jurnal Thufula*, Vol. 5, No. 1 Juni 2015, hal. 205

dengan adanya beberapa kasus yang mewarnai Indonesia, seperti: Kasus tawuran antar pelajar di Surabaya pada Februari 2021 yang berawal dari saling mengejek di media social,<sup>4</sup> kasus korupsi pembangunan menara BTS 4G,<sup>5</sup> dan kasus Wanda Hara yang dilaporkan atas dugaan penistaan agama setelah memakai cadar di sebuah kajian agama.<sup>6</sup>

Salah satu konsekuensi dari menurunnya kualitas karakter adalah timbulnya krisis moral. Kenakalan anak-anak menjadi refleksi dari krisis tersebut, yang kian hari semakin meresahkan di tanah air. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya pergaulan yang tidak terkontrol, tingginya kasus kekerasan di kalangan anak-anak dan remaja, tindakan kriminal terhadap sesama, pencurian yang dilakukan remaja, budaya menyontek yang meluas, penyalahgunaan narkoba, maraknya konten pornografi, tindakan perkosaan, perampokan, hingga perusakan properti orang lain. Semua itu menjadi bagian dari persoalan sosial yang masih belum terselesaikan secara menyeluruh. Saat ini, perilaku remaja pun banyak didominasi oleh kebiasaan menyontek, aksi perundungan di lingkungan sekolah, serta keterlibatan dalam tawuran.<sup>7</sup>

Melihat realita yang ada, tampaknya istilah “cerdas” dan “bermoral” saja belum cukup menggambarkan seseorang yang benar-benar berkarakter. Dalam keseharian, tak jarang kita menemui individu yang dianggap pandai secara intelektual dan menampilkan sikap cerdas, namun tindakannya justru bertentangan dengan nilai-nilai karakter yang seharusnya dijunjung. Ada juga orang yang tampak memiliki kepribadian baik, namun kurang menunjukkan kecerdasan. Sering kali kita mendengar ungkapan seperti: cerdas tapi kasar; pintar namun tak bijaksana; pandai tapi pengecut; pintar tapi korup; cerdas tapi suka menyontek, dan sebagainya.<sup>8</sup>

Karakter adalah sekumpulan sifat khas yang menjadi ciri unik setiap individu. Setelah seseorang meninggal dunia, ia meninggalkan nama yang

---

<sup>4</sup> Ali Musri Syam, *Pendidikan Karakter: Salah Satu Solusi Masalah Degradasi Moral di Indonesia*, Kompasiana, Artikel diakses pada 29 Mei 2024 dari [Pendidikan Karakter: Salah Satu Solusi Masalah Degradasi Moral di Indonesia Halaman 1 - Kompasiana.com](#)

<sup>5</sup> Irfan Kamil, Diamanty Meiliana, *Johnny G Plate Divonis 15 Tahun Penjara di Kasus BTS 4G Kominfo*, Kompas, Artikel diakses pada 29 Mei 2024 dari <https://nasional.kompas.com/read/2023/11/08/15432841/johnny-g-plate-divonis-15-tahun-penjara-di-kasus-bts-4g-kominfo>.

<sup>6</sup> Kurniawan Fadilah, *5 Fakta Terbaru Kasus Wanda Harra Bercadar di Kajian Agama*, Detik, artikel diakses pada 29 Mei 2024 dari <https://news.detik.com/berita/d-7502184/5-fakta-terbaru-kasus-wanda-harra-bercadar-di-kajian-agama>.

<sup>7</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011, hal. 1.

<sup>8</sup> Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, ..., hal. 5.

disertai oleh rekam jejak karakter yang pernah membentuk kehidupannya. Sifat-sifat tersebut ada yang tampak jelas dan mencolok, ada pula yang tersembunyi dan tidak terlalu terlihat. Biasanya, karakter yang paling mudah dikenang adalah yang paling mencuat, entah itu dari sisi fisik, emosional, sosial, maupun spiritual.<sup>9</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat atau sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan yang lain. Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menandai," yang merujuk pada bagaimana seseorang mengimplementasikan nilai-nilai positif ke dalam perilaku sehari-hari. Karena itu, individu yang menunjukkan sikap tidak jujur, kejam, atau tamak sering dianggap memiliki karakter yang buruk. Sebaliknya, orang yang jujur dan suka membantu dinilai memiliki karakter yang mulia. Dengan demikian, istilah karakter memiliki kaitan erat dengan kepribadian seseorang, dan seseorang dikatakan memiliki karakter apabila tindak-tanduknya sesuai dengan prinsip-prinsip moral.<sup>10</sup>

Dalam ranah psikologi, karakter dipahami sebagai sifat atau perilaku dasar yang khas dan melekat pada seseorang, yang bersifat konsisten dan menetap sehingga dapat digunakan untuk mengenali atau membedakan kepribadian individu tersebut.<sup>11</sup>

Karakter dipahami sebagai cerminan dari perilaku positif, yang membedakannya dari tabiat yang identik dengan perilaku negatif. Karakter mencakup serangkaian tindakan baik yang lahir dari kesadaran individu dalam menjalankan perannya, menjalankan fungsi, serta memenuhi tanggung jawab yang diembannya. Sebaliknya, tabiat mencerminkan perilaku buruk yang memperlihatkan sisi negatif seseorang. Dalam proses pembentukan kepribadian manusia, karakter memainkan peran sentral yang tidak bisa dikesampingkan. Justru, karakter inilah yang menjadi tolok ukur utama dalam menilai kualitas seseorang. Karakter bukan sekadar pelengkap dari kompetensi, tetapi merupakan fondasi inti yang memberi arah dan makna. Tanpa karakter, peningkatan kapasitas individu bisa berkembang secara tidak terkendali, tanpa panduan moral yang jelas.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Willy Susilo, *Membangun Karakter Unggul*, Yogyakarta: Andi, 2013, hal. 27.

<sup>10</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 12.

<sup>11</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, hal. 510.

<sup>12</sup> Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013, hal. 10

Secara garis besar, karakter mencerminkan perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama, lingkungan sekitar, serta dalam konteks berbangsa dan bernegara. Perilaku ini tercermin dalam cara berpikir, bersikap, merasakan, berbicara, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, hukum, sopan santun, budaya, serta adat yang berlaku. Karakter terbentuk dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang dianggap luhur. Dalam konteks kehidupan pribadi maupun sosial, karakter ini dapat diwujudkan melalui nilai-nilai universal dalam ajaran Islam seperti *tasamuh* (toleransi), *syūra* (musyawarah), *ta'āwun* (gotong royong), *amanah* (kejujuran), dan sebagainya.<sup>13</sup>

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dapat dimaknai sebagai proses menanamkan kecerdasan kepada peserta didik dalam cara berpikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas sejati mereka. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam hubungan mereka dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, serta lingkungan sekitar, sebagai perwujudan peran manusia sebagai hamba dan khalifah di muka bumi.<sup>14</sup>

Dalam konteks kehidupan berbangsa, kemajuan dan peradaban suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas karakter warganya. Nilai-nilai seperti kemandirian, ketangguhan, dan kejujuran menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang tangguh. Karakter bahkan dianggap sebagai penggerak utama dalam membangun peradaban bangsa; jika masyarakatnya memiliki karakter yang kuat, maka negara tersebut akan kokoh dan sejahtera. Di era modern saat ini, menurut pandangan Franz Magnis Suseno, pendidikan karakter memiliki peran strategis sebagai benteng pelindung dari berbagai penyimpangan perilaku yang dipicu oleh pengaruh negatif.<sup>15</sup>

Usia dini merupakan tahap krusial dalam pembentukan akhlak dan karakter anak, karena periode emas (*Golden Age*) ini merupakan masa ketika perkembangan otak berlangsung sangat pesat dan anak sangat responsif terhadap pembelajaran. Pendidikan karakter yang diberikan sejak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak di masa mendatang. Akhlak mulia, atau *akhlākul-karīmah*, mencerminkan kesopanan tinggi yang berlandaskan pada keyakinan mengenai nilai baik dan buruk, serta

---

<sup>13</sup> Mukti Ali, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Jakarta: Rumah Kitab, 2017, hal. 11.

<sup>14</sup> Eni Purwati, dkk, *Pendidikan Karakter Menjadi Berkarakter Muslim-muslimah Indonesia* Surabaya: kopertais IV Press, 2012, hal. 04-05.

<sup>15</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Pemikiran Ibn Maskawih Tentang Pendidikan Akhlak", *Jurnal Statement* Vol.1 No. 1 Tahun 2011, hal.72

benar dan salah, yang diekspresikan melalui tindakan nyata. Dalam proses pendidikan ini, anak dibimbing dan dilatih agar mampu menjalani kehidupan dengan menjunjung etika. Oleh karena itu, orang tua dan lingkungan memiliki peran penting dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berdaya guna, memiliki kepedulian sosial, beriman, dan bertanggung jawab secara moral.<sup>16</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pendidikan akhlak, yaitu pendidikan yang memperkenalkan prinsip-prinsip dasar moral, keunggulan budi pekerti, sifat-sifat yang patut dimiliki, serta kebiasaan positif yang harus dibentuk sejak masa kanak-kanak hingga seseorang mencapai usia mukallaf. Dengan cara ini, nilai-nilai moral, perilaku mulia, dan sifat-sifat terpuji menjadi cerminan dari keimanan yang kokoh serta perkembangan pribadi yang religius dan lurus.<sup>17</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah titipan suci dari Allah Swt. yang dipercayakan kepada orang tua, masyarakat, serta bangsa. Masa depan bangsa sangat dipengaruhi oleh kondisi generasi mudanya saat ini. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab kita bersama untuk membina generasi penerus yang unggul, yakni mereka yang memiliki keimanan yang kokoh, penguasaan ilmu yang mendalam, amal yang baik, dan akhlak yang terpuji. Sebagaimana amanah yang dipercayakan, sudah sepatutnya kita pelihara dan kembangkan sebaik mungkin. Selain itu, kehadiran seorang anak adalah impian setiap orang tua, karena ia menjadi pelengkap kebahagiaan dan kesempurnaan keluarga.<sup>18</sup> Maka ketika amanah dan harapan itu telah terwujud, menjadi kewajiban kita untuk membina anak-anak menjadi pribadi yang bertakwa, berpengetahuan luas, beramal saleh, serta memiliki budi pekerti yang luhur. Dengan pembinaan tersebut, kita dapat melahirkan generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Itulah mengapa, dalam ajaran Islam, pembentukan karakter pada anak usia dini menjadi fondasi utama yang tidak boleh diabaikan. Anak dipandang sebagai titipan dari Allah Swt. bagi kedua orang tuanya, memiliki hati yang murni dan suci layaknya lembaran putih. Bentuk kepribadian anak, baik

---

<sup>16</sup> Rodhotul Islamiah, *Urgensi Kisah-Kisah Tauladan Nabi Muhammad Saw Bagi Perkembangan Akhlak Anak Usia Dini*, Prosiding 1, no. 2017 (2021), hal. 88-89.

<sup>17</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani, 1990, hal. 174.

<sup>18</sup> Baca Q.S. Al-Imran 3: 38. Ayat ini menggambarkan betapa Nabi Zakaria AS berdo'a berpuh-puluh tahun mendambakan kehadiran seorang anak.

maupun buruk, sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan peran orang tua.<sup>19</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tepat dan terencana dalam mendidik anak agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, mampu membahagiakan orang tuanya, dan kelak menjadi penolong (syafa‘at) bagi mereka di akhirat.<sup>20</sup>

Dalam tradisi pendidikan Islam, metode keteladanan dianggap sebagai pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk karakter individu. Melalui keteladanan, seseorang akan terpengaruh dalam hal kebiasaan, perilaku, dan sikapnya sehari-hari. Dalam Al-Qur’an, konsep keteladanan disebut dengan istilah *uswah*, yang seringkali dipasangkan dengan kata *hasanah*, yang berarti baik, sehingga membentuk ungkapan *uswatun hasanah* atau teladan yang baik. Istilah *uswah* sendiri muncul sebanyak tiga kali dalam Al-Qur’an, yang merujuk pada keteladanan para tokoh agung seperti Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim, serta kaum yang beriman teguh kepada Allah SWT.<sup>21</sup>

Salah satu bentuk keteladanan yang terdapat dalam Al-Qur’an tercermin melalui berbagai ajaran luhur dan nilai-nilai pendidikan yang ditujukan bagi umat manusia. Melalui rangkaian ajaran tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW adalah kebenaran sejati dan merupakan wahyu yang berasal langsung dari-Nya.<sup>22</sup>

Al-Qur’an mengandung kisah-kisah penuh hikmah yang dimaksudkan sebagai bahan renungan dan pelajaran bagi umat manusia di masa mendatang.<sup>23</sup> Cerita-cerita tersebut tak jarang memuat unsur estetika dan pesan-pesan moral yang dapat menarik perhatian pembacanya untuk mendalami isi dan maknanya. Oleh karena itu, mempelajari serta menghayati kisah-kisah dalam Al-Qur’an merupakan hal yang penting, karena sebagai kalamullah, ia mengandung nilai-nilai positif yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>19</sup> A. Martuti, *Mendirikan & Mengelola PAUD*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009, hal. 4

<sup>20</sup> Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak”, *Jurnal Sawwa*, Vol. 12, No. 2, April 2017, hal. 244

<sup>21</sup> Ali Mustofa, “Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam”, *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 05, no. 01, Juni 2019, hal. 71.

<sup>22</sup> Nurdin, “Implementasi Keteladanan Rasulullah Saw Berdasarkan Al- Qur’an Surat Al -Ahzab Ayat 21 Bagi Pendidik Era Milenial ”, *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, vol.01, No. 1 2019, hal. 29–30.

<sup>23</sup> Shaleh Abdul Fattah, *Kisah-kisah Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 21.

Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah dari masa lalu dikenal dengan istilah *Qaṣaṣ Al-Qur'an*, yang merujuk pada narasi atau pemberitaan mengenai kehidupan umat-umat terdahulu, kisah para Nabi, serta berbagai peristiwa penting yang pernah terjadi.<sup>24</sup> Al-Qur'an memuat banyak cerita tentang tokoh-tokoh terdahulu, baik yang beriman maupun yang ingkar, sebagai pelajaran dan cerminan bagi umat manusia sepanjang zaman.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memainkan peran penting sebagai sumber keteladanan, yang tampak dari besarnya porsi ayat yang memuat cerita-cerita tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya narasi sejarah dalam membentuk perilaku dan nilai moral umat. Sebagai contoh, diperkirakan terdapat sekitar 1.600 ayat yang memuat kisah para Nabi serta umat-umat terdahulu, menjadikannya sebagai bagian yang signifikan dalam kandungan Al-Qur'an..<sup>25</sup>

Secara garis besar, narasi-narasi dalam Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: pertama, kisah para Nabi dan Rasul sebelum masa keNabian Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam; kedua, cerita-cerita mengenai kaum terdahulu yang bukan termasuk golongan Nabi; dan ketiga, peristiwa-peristiwa penting yang terjadi pada masa kehidupan Rasulullah SAW.<sup>26</sup>

Untuk memahami kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang banyak memuat ungkapan-ungkapan berbahasa Arab dengan sastra yang tinggi diperlukan kemampuan dalam menafsirkan ayat-ayatnya. Penafsiran ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dan menyampaikannya dalam bentuk yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Sebab, tidak semua ayat dalam Al-Qur'an bisa dimengerti secara langsung; sebagian besar memerlukan proses pemahaman yang mendalam agar maknanya tersingkap dengan jelas. Proses inilah yang dikenal dengan istilah *tafsīr*.<sup>27</sup>

Jika ditinjau dari bentuknya, tafsir dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *Tafsīr bi Al-Ma'sūr* (berdasarkan riwayat) dan *Tafsīr bi Ar-Ra'yi* (berdasarkan penalaran). Sementara itu, dari segi metode, tafsir dikembangkan melalui beberapa pendekatan seperti *Tahfīlī* atau analisis

---

<sup>24</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. Muzakkir AS, Cct. I, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992, hal. 22.

<sup>25</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, penerj. Mudzakir AS. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Litera Antar Nusa, 1994, hal. 436

<sup>26</sup> Manna' Al-Qattan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an...*, hal. 438

<sup>27</sup> Hafizzullah Dapit Amril, "Konsep Makar Dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif Al Qur'an", *Al Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadis*, Vol I, No. 1, 2020, hal. 31–46

mendalam ayat per ayat, *Ijmāli* yang bersifat ringkas dan menyeluruh, *Muqarrān* yang membandingkan antar ayat atau pendapat, dan *Maudū'i* yang fokus pada tema tertentu. Adapun dari sisi coraknya, tafsir dapat dibagi menurut keahlian mufassir, seperti tafsir ilmiah, fikih, tasawuf, kebahasaan (*Jugawī*), sosial, dan sebagainya.<sup>28</sup>

Di Indonesia sendiri telah lahir banyak kitab tafsir, salah satu diantaranya adalah kitab tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*. Kitab yang ditulis oleh Ismail Al-Ascholy ini merupakan kumpulan penafsiran Maimoen Zubair dalam majelis kajian Tafsir al-Jalālain.

Dalam dunia tafsir, Maimoen memiliki pendekatan khas yang jarang ditemukan dalam kajian serupa di tempat lain. Pendekatannya lebih menekankan pada tadabur, yaitu perenungan terhadap makna-makna tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an menurut perspektif pribadinya. Proses tadabur ini diperkuat oleh daya ingat yang luar biasa terhadap ilmu-ilmu keislaman serta penguasaan sejarah yang mendalam. Salah satu contoh penafsiran beliau dapat ditemukan dalam pembahasan dalam surat Al-Anbiya' ayat 74

وَلَوْ طَأَّ تَيْبُهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَ الَّذِي كَانُوا  
قَوْمًا سَوَاءً فٰسِقِيْنَ

*“Kepada Lut, Kami menganugerahkan hikmah serta ilmu dan Kami menyelamatkannya dari (azab yang telah menimpa penduduk) negeri (Sodom) yang melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.”* (QS. Al-Anbiya'/21: 74)

Ayat ini menceritakan tentang kisah Nabi Lūṭ dan kaumnya. Maimoen Zubair dalam kitab ini menafsiri kaum yang jahat lagi fasiq sebagai kaum yang melakukan perbuatan keji seperti berbuat zina, merampok dan kejahatan-kejahatan yang lain. Dengan perbuatan tersebut Maimoen Zubair mengkategorikan mereka seperti kaum yang jahat dan suka berbuat kerusakan. Lebih lanjut lagi beliau mengatakan akhlak yang buruk membuat orang lain merasa tidak nyaman itu merupakan tanda kefasikan, sebaliknya

<sup>28</sup> Izzul Madid, “Tafsir Sufi: Kajian Atas Konsep Tafsir Dengan Pendekatan Sufi”, *Jurnal Wasathiyah*, Vol 2, No. 1 2018, hal. 143–154.

akhlak yang baik yang menyenangkan orang lain itu merupakan tanda kebaikan.<sup>29</sup>

Penafsiran Maimoen Zubair terhadap QS. al-Anbiyā' ayat 74 memiliki sudut pandang yang khas jika dibandingkan dengan para mufassir klasik seperti al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, atau Ibnu Kathīr. Maimoen Zubair lebih menekankan pendekatan *tadabbur*, yaitu perenungan mendalam terhadap makna-makna ayat secara kontekstual dan batiniah. Dalam menafsirkan frasa "*kaum yang jahat lagi fasik*", beliau tidak hanya memahaminya sebagai perilaku homoseksual sebagaimana umum dijelaskan oleh para mufassir klasik, tetapi memperluas maknanya mencakup berbagai bentuk kejahatan moral dan sosial, seperti zina, perampokan, serta akhlak buruk yang membuat orang lain merasa tidak nyaman. Bagi beliau, kefasikan bukan sekadar pelanggaran hukum agama, tetapi juga tercermin dalam akhlak yang merusak harmoni sosial. Sebaliknya, akhlak yang baik dan menyenangkan orang lain menurutnya merupakan tanda dari kebaikan dan keimanan seseorang.

Di sisi lain, para mufassir klasik umumnya menggunakan pendekatan *Tafsīr bi Al-Maṣūrah*, yaitu penafsiran berdasarkan riwayat dari Nabi, sahabat, atau tabi'īn, serta analisis kebahasaan dan historis. Penafsiran mereka terhadap ayat ini lebih fokus pada bentuk kejahatan spesifik dari kaum Nabi Lūṭ, yaitu perbuatan seksual menyimpang (*liwāṭ*), kekufuran, dan kedurhakaan mereka terhadap utusan Allah.<sup>30</sup> Penafsiran tersebut lebih bersifat legal-formal dan berorientasi pada penggambaran dosa serta azabnya. Dengan demikian, pendekatan Maimoen Zubair dapat dipahami sebagai usaha kontekstualisasi nilai-nilai Al-Qur'an untuk membentuk karakter dan akhlak umat di masa kini, yang berbeda dari kecenderungan normatif-historis para mufassir klasik.

Dalam penelitian ini menjadikan sumber data utamanya adalah kitab tafsir kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* karena menurut penulis tafsir ini tergolong baru dan sangat relevan dengan kondisi yang ada saat ini. Sehingga penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi analisis Kitab *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* karya Muhammad Ismail Al-Ascholy. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperluas

---

<sup>29</sup> Ismail Al-Ascholy, *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*, Bangkalan: Tuots, 2023, hal. 179

<sup>30</sup> Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, jilid. 17 Kairo: Dār al-Ma'ārif, 2000, hal. 109.

pengetahuan serta memberikan manfaat, baik dalam ranah keilmuan maupun akademik, khususnya dalam bidang studi tafsir,

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan yang telah disebutkan pada latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menurunnya Moralitas karakter, dikarenakan lemahnya implementasi nilai nilai pendidikan karakter
2. Meningkatnya kenakalan anak-anak dan remaja, termasuk pergaulan bebas, kekerasan, kejahatan, dan kebiasaan buruk seperti menyontek dan penyalahgunaan obat.
3. Pola pendidikan karakter yang kurang efektif dalam membentuk akhlak dan perilaku mulia pada anak-anak dan remaja.
4. Kecerdasan intelektual sering dianggap sebagai indikator utama, sementara karakter dan moral diabaikan.
5. Pendidikan karakter tidak mendapatkan prioritas yang memadai dalam sistem pendidikan.
6. Adanya perbedaan pendekatan penafsiran antara mufassir klasik dan Maimoen Zubair menunjukkan terdapat distingsi yang relevan untuk dikaji dalam rangka memahami relevansi nilai-nilai Al-Qur'an di masa kini.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memunculkan sejumlah permasalahan yang memerlukan kajian secara mendalam dan terarah. Untuk menjaga fokus pembahasan agar tetap relevan dengan tujuan utama penelitian serta menghindari perluasan kajian yang terlalu jauh, perlu ditetapkan batasan masalah yang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada analisis kisah-kisah para nabi yang dibahas secara mendalam dalam *kitab tafsir Safīnatunā Kallā Say'lamūn fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn* karya Muhammad Ismail Al-Ascholy, khususnya pada surat *Al-Anbiyā'* ayat 74–75, 78, dan 83–84.

Skripsi ini akan mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, dengan menitikberatkan pada sudut pandang KH. Maimoen Zubair sebagaimana dijelaskan oleh penulis tafsir, Muhammad Ismail Al-Ascholy.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

*Bagaimana penafsiran kitab Safīnatu Kallā Saya'lamūn tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah Nabi?*

## **E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Setelah tersusunnya batasan dan rumusan masalah, Dengan meninjau pokok permasalahan yang telah ada dan telah diuraikan sebelumnya, maka penyusunan penelitian ini memiliki tujuan:

- a. Membahas nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kisah-kisah Nabi yang tercantum dalam Al-Qur'an. Melalui analisis mendalam terhadap tafsir *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* karya Muhammad Ismail Al-Ascholy, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dipahami dan diterjemahkan dalam *Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn*.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi tafsir tematik berbasis lokal serta memberikan inspirasi nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dan aplikatif bagi masyarakat.

### **2. Manfaat Penulisan**

Dengan disusunnya skripsi ini, penulis berharap agar, sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kegunaan yang signifikan dalam beberapa aspek berikut:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat teoritis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang studi tafsir dan pendidikan karakter, khususnya dalam memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kisah-kisah Nabi dalam Al-Qur'an.
- 2) Penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi pendidik, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan menerapkan program pendidikan karakter yang efektif. Dengan meninjau nilai-nilai karakter dari perspektif tafsir, diharapkan penelitian ini

memberikan panduan praktis dan strategi yang relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan dan komunitas.

- 3) Dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan karakter dari kisah-kisah Nabi, diharapkan penelitian ini dapat memotivasi masyarakat untuk lebih mengutamakan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu memerangi krisis moral yang dihadapi saat ini.

#### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian ini dimaksudkan bisa mengurangi peristiwa *negative* akibat perilaku degradasi karakter dan moral.
- 2) Peneliti bertujuan hasil penelitian ini dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman tentang pendidikan karakter. Selain itu, penelitian diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi orang tua dan membantu mereka dalam memperluas pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dan benar yang sesuai Al-Qur'an.
- 3) penelitian ini bisa menjadi sebagai salah satu sumber dari bagi pelaksanaan pendidikan karakter yang relevan dimasa yang akan datang.
- 4) Peneliti bermaksud penelitian ini bisa digunakan bagi orang tua, guru, lembaga pengelola maupun pelaku kebijakan untuk menentukan metode dan arah pengembangan pendidikan karakter Anak.

## F. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah fondasi intelektual dari setiap penelitian yang memaparkan bagaimana topik yang diteliti telah dikaji sebelumnya.<sup>31</sup> Ini bukan sekadar ringkasan karya-karya terdahulu, melainkan sebuah eksplorasi mendalam yang menghubungkan berbagai penelitian terkait untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam. Dengan mengeksplorasi dan menganalisis teori-teori serta temuan-temuan sebelumnya, kajian pustaka berfungsi untuk menunjukkan keterhubungan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan literatur yang sudah ada, serta membuktikan keaslian dan

---

<sup>31</sup> Consuelo G. Sevilla, at all, *Pengantar Metode Penelitian*, Penerjemah: Alimuddin Tuwu, Jakarta, UI-Press, 1993, hal. 31.

inovasi dari karya tersebut. Selain itu, kajian pustaka membantu peneliti untuk menghindari plagiasi dengan memastikan bahwa setiap ide dan temuan yang digunakan diakui dengan tepat dan dikreditkan kepada sumbernya yang sah. Dengan kata lain, kajian pustaka bukan hanya sekadar langkah awal, tetapi merupakan jembatan yang menghubungkan pengetahuan masa lalu dengan penemuan baru yang akan datang.

Beberapa literatur telah membahas tentang pendidikan karakter dalam kisah Nabi, namun penulis tidak menemukan atau belum ada yang mengkaji judul ini dalam kajian kitab *Kitab Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn* karya Muhammad Ismail Al-Ascholy. Adapun penelitian yang memiliki kaitan dengan judul yang diajukan diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur’an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur’an)*” (2016), karya Fahada Rizqi, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam – Banda Aceh. Skripsi ini mengkaji ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang membahas tentang pembentukan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur’an terkait dengan pendidikan dan karakter anak, serta implikasinya terhadap pendidikan Islam dalam keluarga. Fahada Rizqi menggunakan metode analisis deskriptif dan tematik, serta pendekatan ilmu munasabah Al-Qur’an untuk mengaitkan ayat-ayat tersebut dengan konteks pendidikan anak. Selain itu, skripsi ini juga menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang baik dan beriman kepada Allah.<sup>32</sup>
2. Skripsi yang berjudul “*Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an (Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110)*” (2021), karya Lūṭṭfiana Fauziah Talhis, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini menganalisis mengenai pendidikan karakter dari perspektif Al-Qur’an, khususnya melalui Q.S Al-Shaffat ayat 102-110. Lūṭṭfiana Fauziah Talhis berfokus pada bagaimana ayat-ayat tersebut dapat memberikan pemahaman dan nilai-nilai pendidikan karakter yang relevan dalam konteks pendidikan Islam. Skripsi ini juga mengaitkan konsep pendidikan karakter dengan kebijakan pemerintah, seperti Perpres

---

<sup>32</sup> Fahada Rizqi, “(Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur’an Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur’an)”, Skripsi S1, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2016, Hal. 23

No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan karakter dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki integritas.<sup>33</sup>

3. Tesis yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Dalam Perspektif Alquran (Q.S. An-Nûr Ayat 31 Dan 59)* (2018)”, karya Abdullah Jamaluddin, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Tesis ini membahas Penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan Alquran tentang pendidikan karakter anak usia dini dan model pendidikan yang sesuai. Menggunakan metode tafsir tahlili, penelitian ini menganalisis ayat-ayat Alquran dan konteksnya. Hasilnya menunjukkan bahwa QS. An-Nur ayat 31 mengajarkan pentingnya menjaga pandangan dan aurat, sementara QS. An-Nur ayat 59 mengajarkan sopan santun dengan meminta izin sebelum memasuki rumah. Pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut Alquran mencakup ajaran tentang adab dan perlunya pengajaran nilai-nilai tersebut secara tepat sesuai pemahaman anak.<sup>34</sup>
4. Jurnal yang berjudul “*Metode Pendidikan Ilahi: Refleksi atas Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an*” (2024) karya Acip, Sekarmaji Sirulhaq, Encep Solehutaufa, Aris Gundara, dan Anhar Munandar. Jurnal ini menekankan pada pentingnya pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai ilahi, yang diambil dari kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an. Secara keseluruhan, jurnal ini mengajak pembaca untuk merenungkan bagaimana kisah Nabi Adam dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan metode pendidikan yang lebih baik dan berbasis nilai.<sup>35</sup>
5. Jurnal yang berjudul “*Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail*” (2020), karya Saiful Falah, Institut Ummul Quro Al-Islami. Jurnal ini penekanan pada pentingnya pendidikan karakter yang dilakukan dalam konteks keluarga, dengan mengambil inspirasi dari kisah Nabi Ibrahim dan putranya Ismail. Jurnal ini menguraikan bagaimana nilai-nilai luhur kemanusiaan dan tauhid yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim dapat diterapkan dalam pendidikan anak, sehingga menghasilkan generasi yang

---

<sup>33</sup> Lūtfiana Fauziah Talhis, “(Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur’an Analisis Q.S Al-Shaffat Ayat 102-110)”, Skripsi S1, UIN Raden Intan Lampung, 2021, Hal. 27

<sup>34</sup> Abdullah Jamaluddin, “(Model Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Dalam Perspektif Alquran Q.S. An-Nûr Ayat 31 Dan 59)”, Tesis S2, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018.

<sup>35</sup> Acip, dkk, “Metode Pendidikan Ilahi: Refleksi atas Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Risalah*, Vol. 10, No. 2, Juni 2024 hal. 707

cerdas dan beriman. Secara keseluruhan, jurnal ini berupaya memberikan wawasan tentang bagaimana kisah-kisah dalam agama dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak, serta pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui teladan yang baik.<sup>36</sup>

6. Jurnal yang berjudul “*Metode Pendidikan Karakter yang Dicontohkan Nabi Muhammad*” (2020), karya Miftakhudin. Jurnal ini mendeskripsikan serta menjelaskan tentang metode-metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Serta dalil yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits Nabi yang berkaitan dengan metode-metode pendidikan karakter. Jurnal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, yang menjadi pelopor dalam penerapan pendidikan karakter pada zamannya. Nabi Muhammad tidak hanya memberikan perintah untuk melakukan kebaikan, tetapi juga mempraktikannya secara langsung, sehingga para sahabat meneladani tindakan dan ajarannya. Metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW telah terbukti efektif, dan dengan cara ini, nilai-nilai karakter dapat tertanam dengan baik dalam diri setiap individu.<sup>37</sup>
7. Jurnal yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Kisah Nabi Musa Berguru Kepada Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82*” (2020), karya Ahmad Ridhowi, Mukromin, Rifki Muntaqo, Ngatho’ilah Linnaja. Jurnal ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transfer nilai-nilai moral dan akhlak yang baik. Secara keseluruhan, jurnal ini mengajak untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks Pendidikan.<sup>38</sup>
8. Jurnal yang berjudul “*Pentingnya Pengajaran Kisah-kisah Nabi dalam Kurikulum TK: Membentuk Kesadaran Agama dan Moral Anak*” (2024), karya Lathipah Hasanah, Leni Fitri, Qonita Nur Fadhila, Muthi’ah Rifati, Deniz Ma’rifah. Jurnal ini menekankan pentingnya pengajaran kisah-kisah Nabi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan

---

<sup>36</sup> Saiful Falah, “Pendidikan karakter berbasis keluarga pada kisah Nabi Ibrahim dan Ismail”, *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 9, No. 1, April 2020, hal. 133

<sup>37</sup> Miftakhudin, “Metode Pendidikan Karakter yang Dicontohkan Nabi Muhammad”, *Jurnal Budai*, Volume 01, No. 02, Tahun 2022, hal. 131

<sup>38</sup> Ahmad Ridhowi, dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Kisah Nabi Musa Berguru Kepada Nabi Khidir Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi Ayat 65-82”, *Jurnal Al-Qalam*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2020, hal. 58

untuk meningkatkan pemahaman anak tentang nilai-nilai agama dan moral melalui cerita Nabi, yang diharapkan dapat membentuk kesadaran beragama dan moral yang baik pada anak-anak. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penulis menganalisis bagaimana kisah-kisah Nabi dapat memberikan inspirasi, motivasi, dan pembelajaran tentang perilaku baik serta ajaran agama yang benar kepada anak-anak.<sup>39</sup>

9. Jurnal yang berjudul: *Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an (Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an)* (2024). Karya Ma'zumi, Jurnal ini mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan yang terkandung dalam kisah-kisah Al-Qur'an serta relevansinya dengan pendidikan saat ini. Jurnal ini menekankan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan hanya sekadar narasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter dan spiritualitas individu. Kisah-kisah tersebut diharapkan dapat memberikan pelajaran berharga bagi peserta didik, membangun mental dan spiritual mereka, serta mendudukkan mereka pada nilai-nilai fitrah yang baik. Jurnal ini juga menjelaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan kisah-kisah umum, di mana kisah-kisah tersebut dijamin kebenarannya dan memiliki keunggulan dalam menyampaikan pesan moral dan spiritual. Dengan demikian, kisah-kisah ini berfungsi sebagai teladan dan informasi yang berguna dalam upaya mendidik dan membimbing umat manusia.<sup>40</sup>

Distingsi (perbedaan penelitian) ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pembahasan mengenai pendidikan karakter dalam kisah Nabi pada penelitian sebelumnya lebih menekankan konsep pendidikan karakter secara universal sesuai yang ada dalam Al-Qur'an dan dalam sebagian penelitian yang lain mengkhususkan pada Nabi tertentu. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti akan membawakan penjelasan yang berbeda dimana objek penelitian yang akan dibawakan penulis lebih dikhususkan pada kisah Nabi dari sudut pandang kitab Safīnatu Kallā Saya'lamūn Fī Tafsiri Syaikhinā Maimūn karya Muhammad Ismail Al-Ascholy, serta penulis akan menjelaskan terlebih dahulu pengertian dari pendidikan, karakter, dan kisah Nabi, sehingga

---

<sup>39</sup> Lathipah Hasanah, dkk, "Pentingnya Pengajaran Kisah-kisah Nabi dalam Kurikulum TK: Membentuk Kesadaran Agama dan Moral Anak", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2024, hal. 25798

<sup>40</sup> Ma'zumi, "Nilai Pendidikan Dalam 'Ibrah Qashash Al-Qur'an Analisis Sintesis Terhadap Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan Karakter Jawara Jpkj*, Volume 7, Nomor 1, Juni 2021, hal. 13

menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan karakter yang ada pada kisah Nabi-Nabi. Dengan demikian, penulis menganggap belum ada tulisan yang menyajikan secara spesifik dan komprehensif tentang Nilai - Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi dalam Analisis kitab *Safīnatu Kallā Sayā'lamūn Fī Tafsīri Syaikhinā Maimūn*.

## G. Metodologi Penelitian

Skripsi ini agar memenuhi standar ilmiah yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan dengan baik, penulis telah menerapkan metodologi sebagai berikut. Metode yang dipilih dirancang untuk memastikan bahwa karya ilmiah ini tidak hanya sesuai dengan kriteria akademis yang ditetapkan, tetapi juga memberikan analisis yang mendalam dan komprehensif terhadap topik yang dibahas. Pendekatan metodologis ini bertujuan untuk menghasilkan hasil yang valid dan dapat dipercaya, sehingga kontribusi penelitian ini dapat diterima dan dihargai dalam komunitas akademik:

### 1. Jenis Penelitian

Secara metodologi, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu usaha untuk mendapatkan data dengan proses kepustakaan. Artinya penelitian yang menggunakan buku/literatur sebagai sumber datanya, meneliti buku-buku yang ada kecocokannya dengan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi ini. Metode ini digunakan untuk menggali data-data yang bersangkutan dengan teori yang dikemukakan oleh para ahli untuk mendukung dalam penulisan atau sebagai landasan teori ilmiah.<sup>41</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah kualitatif yang nantinya berfokus pada data-data berupa dokumen. Penelitian kualitatif sebagaimana seorang pakar menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan suatu penelusuran yang berorientasi pada hasil berupa deskripsi rangkaian kata-kata yang berasal dari upaya

---

<sup>41</sup> Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM: Yogyakarta, 1989, hal. 9.

pengungkapan fenomena yang terdapat dalam individu, kelompok atau masyarakat.<sup>42</sup>

### 3. Sumber Data

Dalam meneliti sebuah permasalahan diperlukan data-data sebagai informasi baku guna menjawab pertanyaan dalam penelitian hingga terpecahkan suatu permasalahan yang diangkat. Jika ditilik dari segi sifatnya, data dalam penelitian ini sebagian besar menggunakan data kualitatif.<sup>43</sup> Adapun dalam kaitannya dengan sumber, maka terdapat dua sumber yang menjadi landasan dalam penelitian ini, yaitu:

#### a. Sumber data primer

Sumber Primer merupakan pemaparan atau uraian dari suatu kejadian secara langsung dan orang tersebut benar-benar mengamati atau benar-benar menyaksikan peristiwa tersebut. Sumber Primer tersebut ditulis oleh seseorang yang memang benar-benar telah mengalami, mengamati atau mengerjakan sendiri.<sup>44</sup>

Sumber primer yang penulis gunakan adalah tafsir Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembahasan terkait Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi yaitu: Tafsir *Saffnatu Kallā Saya'lamūn* Karya M. Ismail Al-Ascholy.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber Sekunder merupakan Segala tulisan publikasi dari peristiwa-peristiwa yang dilukiskan yang mana publikasi tersebut bukan melalui pengamatan langsung.<sup>45</sup>

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh tidak langsung atau melalui pihak lain yaitu buku-buku yang terkait dengan Pendidikan Karater dan Kisah Nabi. serta sumber bacaan berupa jurnal, buku maupun internet dan sumber lainnya yang mendukung penelitian ini.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta, Fajar Interpratama Mandir, 2014, hal. 329.

<sup>43</sup> Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Mctodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 28.

<sup>44</sup> Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi:CV Jejak, 2017, hal. 146.

<sup>45</sup> Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus...*hal. 147.

<sup>46</sup> Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, hal. 91.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data merupakan kegiatan menelaah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.<sup>47</sup> Metode dokumentasi adalah metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis maupun non-tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian, seperti buku, artikel ilmiah, arsip, catatan, dan dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang sudah tersedia dalam bentuk dokumen, sehingga peneliti dapat menggali informasi yang mendalam tanpa harus melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian.<sup>48</sup>

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber, antara lain:

- a. Kitab tafsir (klasik dan kontemporer) yang relevan dengan pembahasan,
- b. Al-Qur'an dan terjemahannya sebagai rujukan utama ayat-ayat yang dikaji,
- c. Jurnal ilmiah, skripsi, dan tesis terdahulu sebagai bahan perbandingan,
- d. Dokumen resmi (jika berkaitan dengan lembaga atau institusi),
- e. Sumber lain yang mendukung, seperti artikel atau laporan kegiatan.

Data dari dokumentasi ini akan dianalisis untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Para Nabi. Dokumentasi dipilih karena mampu memberikan sumber data yang autentik, dapat diverifikasi, dan membantu dalam mendukung temuan dari metode lain (jika digunakan).

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik ini dilakukan untuk menggambarkan dan memahami makna data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis, seperti kitab tafsir, literatur keislaman, serta dokumen-dokumen lain yang relevan. Analisis dilakukan secara mendalam untuk mengungkap kandungan makna ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana ditafsirkan oleh mufassir, sesuai dengan fokus kajian yang telah ditentukan.

---

<sup>47</sup> Casuello G. Sevilla, at all, *Pengantar Metode Penelitian...*, hal. 76.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, hal. 240.

Proses analisis data ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan pokok, yaitu:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Tahap ini dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari berbagai sumber tertulis. Data yang tidak relevan disingkirkan, sedangkan data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dipertahankan.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, kutipan, tabel, atau klasifikasi tematik agar dapat dianalisis lebih lanjut. Dalam konteks tafsir, penyajian ini dapat berupa kutipan penafsiran ayat, pemetaan tema, dan penjabaran pendapat para mufassir.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Setelah data tersaji dengan jelas, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang muncul. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi secara terus-menerus untuk menjaga validitas dan konsistensinya.<sup>49</sup>

Melalui tahapan ini, peneliti dapat mengungkap makna-makna yang terkandung dalam penafsiran ayat Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. Selain menggunakan analisis deskriptif kualitatif penulis juga akan menggunakan Analisis deskriptif komparatif. Metode ini adalah metode analisis yang digunakan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok data berdasarkan deskripsi atau karakteristik tertentu, dengan tujuan untuk melihat persamaan dan perbedaan di antara kelompok-kelompok tersebut.

## 6. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik penyajian data yang digunakan adalah penyajian data kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi disajikan dalam bentuk uraian naratif yang mendalam. Setiap data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis dan disusun dalam bentuk deskriptif agar memudahkan pembaca memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Peneliti juga menggunakan kutipan langsung dari narasumber untuk memperkuat temuan dan memberikan gambaran nyata terhadap fenomena

---

<sup>49</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992, hal. 16–19.

yang diteliti. Selain itu, penyajian data dilakukan secara runtut dan sistematis agar hubungan antar data dapat terlihat secara jelas dan logis. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pada kedalaman makna daripada pengukuran angka.

Berikut peneliti sampaikan langkah langkah penelitian yang peneliti akan sajikan

a. Pengelolaan Data

Pengelolaan data yang akan dilakukan adalah dengan memaparkan hasil wawancara, analisa, pengeditan, klasifikasi, dan pereduksian.<sup>50</sup> Dalam proses pengolahan data, peneliti akan mendeskripsikan pembahasan apa adanya dari data yang terkumpul.

b. Verifikasi Data

Verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tetap mengumpulkan data baru serta menekankan aspek kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas.<sup>51</sup>

c. Desain Penelitian

Karena pendekatan studi kasus dalam penelitian ini berupa studi analisis (menganalisa pendapat mufassir mengenai Pendidika Karakter dalam Kisah Nabi), penulis akan menganalisa dan menggali penafsiran KH. Maimoen Zubair dan M. Ismail Al-Ascholy pengenai ayat-ayat Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi.

d. Penyajian

Dalam menyajikan data-data yang sudah ditemukan penulis akan mendeskripsikan pembahasan apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat kemudian dilanjutkan menganalisa hasil deskripsi tersebut. Sehingga metode penyajian data berupa *deskriptif-analisis*, yakni sebuah metode yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu pemikiran secara sistematis dan apa adanya.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitaitif Pendekatan Pasitivstik, Rasionalistik, Phenomenoogik, dan Realisme Metaphisik Telaah Studi Teks dan penelitian Agama...* hal.29.

<sup>51</sup> Kredibilitas adalah dapat dipercaya kebenarannya. Trasferabilitas adalah dapat diaplikasikan dalam situasi yang lain. Konfirmabilitas adalah perlu untuk mengkonfirmasi kebenarannya. Lihat kuntjojo, *Metodologi penelitian*, kediri:t.p.,2009, hal. 54

<sup>52</sup> Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: CV. Afandi Offset,2012, hal. 51.

Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri, sifat-sifat suatu fenomena.<sup>53</sup> Metode ini digunakan penulis dalam memaparkan gambaran umum dari Pendidikan Karakter.

e. Memberikan suatu kesimpulan

Kesimpulan akan diambil dari hasil analisa secara mendalam pada studi kasus ini dengan mengambil garis besar hasil penelitian.

Dalam menyajikan data-data yang sudah ditemukan penulis akan mendeskripsikan pembahasan apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat kemudian dilanjutkan menganalisa hasil deskripsi tersebut. Sehingga metode penyajian data berupa *deskriptif-analisis*, yakni sebuah metode yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu pemikiran secara sistematis dan apa adanya.<sup>54</sup>

## H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun sebanyak lima bab yang mana bertujuan agar semua problem dapat terkupas dengan tuntas dan dapat menggambarkan secara terperinci terkait “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi (kajian Analisis Kitab Safinatu Kalla Saya’lamun)*”

BAB I Pendahuluan, merupakan gambaran secara umum dan meliputi sub bab yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, membahas Pendidikan Karakter dari berbagai aspek, berisi definisi Pendidikan dan Karakter. Dampak perilaku yang dapat dianggap sebagai aspek yang membuat karakter menyimpang dan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat dibutuhkan masa kini.

BAB III Paparan Data, berisi Tinjauan umum kitab tafsir Safinatu Kalla Saya’lamun, bab ini berisi biografi mufassir, profil kitab tafsir, latar belakang penulisan kitab, gambaran umum kitab, sistematika penafsiran, beserta interpretasinya.

BAB IV berisi Kajian Analisis pendidikan Karakter dalam kisah Nabi pada Kitab Safinatu Kalla Saya’lamun. Bab ini berisi ayat-ayat Kisah Nabi, penafsiran Maimoen Zubair dan Penjelasan M. Ismail Al-Ascholy.

---

<sup>53</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010, hal. 20.

<sup>54</sup> Nyoman Dantes, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: CV. Afandi Offset, 2012, hal. 51.

BAB V yaitu Penutup, bab ini berisi kesimpulan yang berupa penegasan terhadap permasalahan yang diangkat didalam penelitian ini dan kemudian diakhiri permintaan saran dan kritik yang dianggap penting bagi skripsi ini.